

PENINGKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK YANG BERMUATAN NILAI-NILAI LUHUR DENGAN MENGGUNAKAN LANDAS TUMPU BUKU CERITA SASTRA SISWA KELAS I SDN BARENG 1 MALANG

Ratna Trieka Agustina
Universitas Negeri Malang
ratna_trieka@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SD, ditemukan fakta bahwa guru SD belum mampu untuk mengkreasikan pembelajaran yang kreatif. Guru hanya semata-mata hanya berorientasi pada buku guru dan buku siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran terkesan membosankan Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai luhur dengan menggunakan landas tumpu buku cerita siswa Kelas I SDN Bareng 1 Malang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 menunjukkan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan buku cerita masih belum dapat beradaptasi secara optimal. Beberapa aktivitas pembelajaran terlewat dan beberapa belum optimal (91%). Pada siklus 2 guru telah melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai luhur secara optimal (100%). Guru diharapkan dapat mengkreasikan pembelajaran dengan menggunakan sarana pembelajaran yang lain sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Kata kunci: Pembelajaran Tematik, Buku Cerita Sastra, Nilai-nilai luhur

Berdasarkan keputusan Pemerintah yang tertuang dalam PP 32 tahun 2013 memutuskan bahwa *integrated curriculum* atau pembelajaran berbasis tematik-terpadu di SD tidak saja hanya dilaksanakan dikelas rendah tetapi disemua tingkatan kelas mulai dari kelas satu sampai kelas enam SD. Dengan demikian, orientasi pembelajaran tidak lagi didasarkan pada muatan bidang studi tetapi dilaksanakan secara terpadu dengan memadukan bermacam jenis muatan atau konten pembelajaran.

Standart kompetensi lulusan didasarkan pada keseimbangan domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka membangun *soft skill* dan *hard skill*, alur proses perancangan pembelajaran diawali dengan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan selanjutnya memberikan dampak pada domain sikap. Rentang domain sikap atau *attitude* di jenjang sekolah dasar memiliki rentangan yang paling luas, selanjutnya diikuti olah domain keterampilan dan pengetahuan. Dengan kata lain, domain pengetahuan memiliki skala rentangan paling kecil.

Pembelajaran tematik yang dilakukan guru semata-mata hanya dengan menggunakan buku guru dan buku siswa membuat terkesan monoton, membosankan, dan tidak kreatif. Siswa cenderung hanya mengikuti alur pembelajaran dari buku siswa. Akibatnya siswa kurang bersemangat dan pembelajaran monoton, membosankan, dan tidak kreatif.

Buku cerita sastra merupakan karya estetika yang memuat nilai-nilai pembentukan sikap yang sangat efektif untuk membangun kehalusan budi pekerti dan sikap siswa. Buku cerita sastra juga sangat disukai siswa usia sekolah dasar. Dapat dikatakan bahwa tidak ada anak usia siswa sekolah dasar yang tidak suka diberi cerita atau dibacakan cerita. Buku cerita sastra merupakan sajian paparan bahasa secara utuh, kontekstual, alami dan bermakna. Siswa mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa dengan cara terlibat langsung dengan bahasa yang dipelajari secara alami.

Cara yang paling membahagiakan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak-anak adalah dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berpengalaman membaca buku cerita. Jonson D Terry and Loise D (1987:90) menyatakan *providing shared reading experiences with story book is one of the happiest ways of expanding young children's literacy*. Jika faktanya demikian, buku cerita sastra merupakan salah satu sarana untuk melandaskan pembelajaran tematik sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta terasah kehalusan hati nuraninya. Guru juga lebih dapat mengkreasikan kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa; membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara optimal.

Berdasarkan buku cerita tersebut, siswa dapat melakukan berbagai kegiatan berbahasa, misalnya (1) mengidentifikasi huruf-huruf, (2) berbagi pengalaman membaca *shared reading*, (3) menulis bagian cerita yang disukai, (4) berdrama dengan cara yang menyenangkan dan diminati oleh siswa. Paparan isi cerita juga memudahkan guru untuk mengkreasikan perpaduan muatan kurikulum secara tematik terpadu dan mengembangkan muatan karakter sebagai pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, guru tidak semata-mata berorientasi pada buku pegangan guru dan siswa dalam menyajikan pembelajaran tematik terpadu.

Buku cerita sastra dikemas dalam ukuran besar dan dapat dinikmati siswa secara klasikal. Ilustrasi gambar disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental usia SD, bergambar dengan bentuk sederhana dan kongkrit, berwarna warni dengan paparan. Isi cerita mengandung ajaran moral yang terkait dengan nilai-nilai luhur yang mengacu pada kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2, yaitu aspek spiritual dan aspek sosial. Buku cerita disajikan dengan konsep *whole language* sehingga bahasa tersaji secara utuh, bermakna, dan kontekstual. Keutuhan sajian bahasa tersebut, memungkinkan untuk mengkaitkan dengan berbagai muatan yang dipadukan. Dengan demikian, diharapkan melalui pembelajaran tematik yang bermuatan nilai-nilai luhur dengan landas tumpu buku cerita sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian difokuskan untuk menganalisis: (1) deskripsi proses pembelajaran tematik dengan menggunakan landas tumpu buku cerita sastra yang dapat meningkatkan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai luhur siswa kelas 1 SDN Bareng 1 Kota Malang, dan deskripsi proses peningkatan pembelajaran tematik yang bermuatan nilai-nilai luhur dengan menggunakan landas tumpu buku cerita sastra siswa kelas 1 SDN Bareng 1 Kota Malang.

Hipotesis peneliti dalam penelitian ini yaitu “Melalui pembelajaran tematik yang berlandas tumpu pada buku cerita sastra maka pembelajaran tematik yang bermuatan nilai-nilai luhur siswa kelas 1 dapat meningkat”. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru, dan peneliti lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. PTK adalah suatu proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Ciri utama dari PTK, yaitu (1) masalahnya berasal dari kelas tempat penelitian yang akan dilakukan, (2) proses pemecahan masalahnya dilakukan secara siklus, dan (3) bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ada di kelas, atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di kelas (Akbar, 2009:26).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu pengamatan dilaksanakan. Sejalan dengan pendapat Moleong (2006:6) yang menjelaskan metode kualitatif adalah metode untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Adapun alur PTK dari siklus ke siklus ini mengacu pada model Kemis & MC. Taggart (dalam Sa'dun Akbar 2010:28). Model penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *acting and observing* (tindakan dan observasi), *reflecting* (refleksi) dan *revise plan* (perbaikan rencana).

Kehadiran dan peran peneliti bertindak secara tidak langsung dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan buku cerita sastra, karena peneliti berperan sebagai observer dalam pembelajaran. Peneliti merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu dalam pembuatan RPP, media dan LKS. Selain itu, peneliti juga berperan dalam mengolah data yaitu saat pengambilan data sebelum dilaksanakannya tindakan sampai berakhirnya tindakan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas yaitu guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I B SDN Bareng 1 Kota Malang yang telah menggunakan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik. Sekolah tersebut beralamatkan di Jalan Kelud No.10 A Kota Malang. Sekolah tersebut menerapkan kelas paralel dari kelas I sampai kelas VI. Jumlah seluruh siswa di sekolah tersebut yaitu 450 siswa. Jumlah siswa di kelas I A yaitu 24, sedangkan kelas I B siswanya berjumlah 23 siswa. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IB SDN Bareng 1 Kota Malang tahun ajaran 2013/2014. Siswa di kelas tersebut berjumlah 23 siswa yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini disesuaikan dengan tema-tema yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Analisis data secara kualitatif mengikuti prosedur analisis data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto. Sedangkan analisis data yang bersifat deskriptif kuantitatif dilakukan dengan analisis prosentase dan analisis rata-rata. Data tersebut dipaparkan mengikuti aturan-aturan dalam proses pemaparan dan analisis data secara kualitatif (Akbar, 2009:103). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Secara umum, prosedur dalam PTK meliputi penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi dan perencanaan tindak lanjut (Akbar, 2010:38). Pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi empat alur (langkah), yakni (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang bermuatan nilai-nilai luhur dengan menggunakan buku cerita sastra yang berjudul Roro Jonggrang dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 dan 2 dilaksanakan dengan alur kegiatan: (1) awal/pendahuluan; (2) kegiatan inti; dan (3) kegiatan akhir. Pelaksanaan kegiatan tersebut dalam setiap aspek dijiwai oleh kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2. Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 diawali dengan siswa bermain peran sebagai putri yang cantik, kecantikan sebagai anugerah dari Tuhan. Kegiatan inti dikaitkan dengan memahami aturan yang baik dan tidak baik dalam cerita misalnya kesukaan perang itu tidak baik untuk kehidupan karena bisa membahayakan orang lain dan bisa mendatangkan musuh dansiswa harus jujur dalam menyampaikan berbagai hal sesuai fakta dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam cerita ketika menghitung banyaknya candi yang dibangun oleh Wongso, maka bangunan candi tidak boleh ditambah-tambahkan atau malah dikurang-kurangi. Hal ini bisa menghilangkan kepercayaan orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 dilakukan jika pada siklus 1 masih mengalami kekurangan dan perlu adanya perbaikan-perbaikan setelah tahap refleksi pada siklus 1. Tahap-tahap yang akan dilakukan pada siklus 2 pada umumnya sama dengan tindakan yang dilakukan

pada siklus 1 yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, refleksi dan revisi plan. Apabila pada siklus 2 juga masih belum maksimal atau masih adanya kekurangan maka akan dilanjutkan pada siklus 3, tahapan yang dilakukan masih sama dengan siklus 1 dan siklus 2.

Pelaksanaan pembelajaran tematik pada siklus 1 terkesan kurang kreatif karena guru hanya menggunakan buku guru dan buku siswa, pembelajaran monoton dan kurang kreatif serta tidak menyenangkan siswa usia sekolah dasar (SD). Guru hanya semata-mata menggunakan buku pembelajaran tematik yang disediakan pemerintah dan tidak pernah mengkreaitivaskan pembelajaran yang lebih menyenangkan siswa SD. Perlunya dilakukan perbaikan praktik pembelajaran yang lebih menyenangkan memotivasi siswa SD.

Cerita sastra memuat nilai estetika yang mampu mengasah kehalusan budi pekerti siswa. Cok Caroly (1999) menyatakan *estheic reading focuses on association, feeling, attitudes, and ideas that the fact arouses in the reader*. Dengan demikian, target pembelajaran moral yang terkait dengan KI 1 dan KI 2 dapat dicapai. Bahasa cerita sastra tersaji secara utuh dalam konteks yang bermakna sehingga memungkinkan untuk memadukan berbagai muatan bidang pembelajaran secara fleksibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memberikan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Oleh karenanya guru sangat penting untuk menerapkan kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak agar anak dapat belajar dengan optimal. Pembelajaran di SD berdasarkan kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini menuntut guru untuk menggunakan pembelajaran tematik serta menggunakan media yang nyata. Hal ini dikarenakan karakteristik anak yang cara berpikirnya masih holistic serta dalam tahap perkembangan operasional konkret. Salah satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan siswa adalah kemampuan berbahasa.

Hasil observasi yang dilakukan sebelum penerapan pembelajaran menggunakan buku cerita diketahui bahwa selama ini kegiatan berbahasa anak masih dikembangkan sebagian besar dengan kegiatan biasa atau guru mengajarkan tentang bahasa kepada anak. Selain itu guru dalam pembelajarannya juga masih hanya memanfaatkan buku siswa. Sementara itu, berbeda dengan pernyataan dari Johnson D Terry dan Loise Daphne R. Mereka berpendapat bahwa bahwa anak kurang mengembangkan kemampuan bahasanya jika pembelajaran dilakukan dengan cara diajar tentang bahasa. Johnson D Terry and Loise Daphne R (1987:2) menyatakan *Children increase their ability to use language by becoming involved with language*. Cara yang paling membahagiakan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak-anak adalah dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berpengalaman membaca buku cerita. Oleh karena itu pembelajaran bahasa hendaknya menggunakan buku cerita sehingga siswa mendapat pengalaman lebih sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Lebih lanjut Johnson D Terry and Loise D (1987:90) menyatakan *providing shared reading experiences with story book is one of the happiest ways of expanding young children's literacy*. Jika faktanya demikian, buku cerita merupakan salah satu sarana untuk melandaskan pembelajaran tematik sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta terasah kehalusan hati nuraninya. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat dimungkinkan pembelajaran tematik dilakukan dengan cerita sastra. Dengan demikian anak menjadi lebih senang serta termotivasi untuk belajar serta dapat memberikan penanaman nilai-nilai luhur sehingga dapat mengasah kehalusan hati nurani anak. Oleh karena itu, tindakan menggunakan buku cerita sastra dalam kegiatan pembelajaran sangat sesuai untuk membuat anak semangat belajar dan melatih kehalusan hati nurani siswa.

Pembelajaran tematik di kelas I sarat dengan kegiatan yang mengharuskan guru kreatif mengemas pembelajaran yang menarik sehingga anak betah belajar. Kegiatan tersebut dapat

dipenuhi salah satunya dengan menggunakan media cerita sastra. Berdasarkan buku cerita tersebut, siswa dapat melakukan berbagai kegiatan berbahasa, misalnya (1) mengidentifikasi huruf-huruf, (2) berbagi pengalaman membaca/*shared reading*, (3) menulis bagian cerita yang disukai, (4) berdrama dengan cara yang menyenangkan dan diminati oleh siswa. Paparan isi cerita juga memudahkan guru untuk mengkreasikan perpaduan muatan kurikulum secara tematik terpadu dan mengembangkan muatan karakter sebagai pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu adanya buku cerita sastra yang digunakan dalam pembelajaran tematik di kelas I mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi anak serta diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bagi anak.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya keterampilan menggunakan cerita sastra yang memuat nilai-nilai luhur yang tercantum dalam kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dari jumlah indikator yang terpenuhi dari hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi siklus I, diketahui bahwa jumlah kualifikasi indikator yang terpenuhi sebanyak 32 dari observer I dan sebanyak 30 dari observer II dari 34 indikator. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa pada siklus I, kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berlandas tumpu cerita sastra rata-rata sebesar 91% di siklus I. Sedangkan pada siklus II, guru sudah mampu menerapkan 100% kegiatan pembelajaran tematik berlandas tumpu cerita sastra serta mampu menanamkan nilai-nilai luhur yang terkait dengan kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 dalam kegiatan pembelajaran melalui cerita sastra. Dengan demikian, pembelajaran tematik dengan menggunakan landas tumpu cerita sastra yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai luhur siswa.

Cerita Roro Jonggrang juga dikaitkan dengan sikap yang harus menepati janji, setia dengan hal yang sudah dikatakan, tidak ingkar janji, tertib, mengajarkan pentingnya berkata dengan benar. menyatakan ya di atas ya dan tidak di atas tidak. Jika hal tersebut dilanggar maka selanjutnya menghadirkan dampak yang tidak baik seperti dalam cerita Roro Jonggrang menjadi batu. Pembelajaran moral tersebut perlu ditanamkan pada usia dini, yaitu usia SD. Hal itu sejalan dengan muatan kompetensi satu, yaitu Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dan muatan kompetensi inti 2 yaitu Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.

Aktivitas bermain peran merupakan langkah untuk mencapai kompetensi 4 yang terkait dengan keterampilan; siswa terampil melakukan aktivitas yang bernilai luhur. Siswa berperan sebagai Roro Jonggrang yang setia dengan janjinya dan kesetiaan itu mendatangkan damai sejahtera dalam kehidupan (Roro Jonggrang bersahabat dengan Wongso), sedangkan peran Roro Jonggrang yang tidak setia dengan janjinya mendatangkan petaka (Roro Jonggrang menjadi batu).

PENUTUP

Pembelajaran tematik dengan menggunakan landas tumpu cerita sastra yang berjudul Roro Jonggrang dapat meningkatkan proses pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai luhur dengan alur; (1) Kegiatan pendahuluan yang diawali dengan aktivitas bermain peran terkait dengan isi cerita mampu membuat pembelajaran menarik dan aspek moral dapat diimplementasikan. (2) Kegiatan inti dengan memberikan contoh kegiatan tertib terkait dengan pembentukan sikap yang tercantum dalam kompetensi 2 mampu membuat siswa antusias untuk menunjukkan sikap tertib dalam kehidupan sehari-hari. (3) Kegiatan akhir dilakukan guru dengan memodelkan ungkapan syukur pada Tuhan tentang hari yang telah dianugerahkan pada manusia mampu membuat siswa mampu bersyukur kepada sang pencipta.

Guru disarankan untuk (1) Tidak hanya mengorientasikan pembelajaran yang terfokus pada penggunaan buku guru dan siswa (2) Guru diharapkan mampu mengkreasikan pembelajaran dengan menggunakan landas tumpu lain yang menyenangkan siswa usia sekolah dasar. (3) penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan model untuk mengkreasikan landas tumpu yang lain yang menyenangkan siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Pembelajaran tematik dengan menggunakan landas tumpu cerita sastra yang dapat meningkatkan proses pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai luhur siswa dapat dilihat pada setiap tahap, yaitu:

- a. Kegiatan awal dengan memerankan menjadi putri cantik mampu membuat pembelajaran menarik dan moral yang bisa diterapkan tidak sombong.
- b. Kegiatan inti dengan memberikan contoh melakukan kegiatan tertib mampu membuat siswa antusias untuk menunjukkan sikap tertib dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kegiatan akhir yang dilakukan guru dengan memodelkan ungkapan syukur pada Tuhan tentang hari yang telah dianugerahkan pada manusia mampu membuat siswa untuk bermoral senantiasa bersyukur.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru Algensindo.
- Ellis, AK. 1995. *Research on Education Innovation*. Pinceton Juntion, NY: Eye on Education.
- Ellis, Arthur, dkk, 1989 *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall inc.
- Goodman, Ken 1986. *What's Whole Language?* Canada: Scholastic.
- Jonson D Terry and Louise 1997. *D. Literacy Through Literature* Heinemann Education Books, INC Portsmouth, USA.
- Nurhayati, Arpan, dkk. 2014. *Ensiklopedia Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kunci Aksara.
- Pappas, Christine C, dkk.1995 *An Integrated language Perspective in the Elemantary Schol: Theory into Action*, Ny:Longman.
- Rumidjan. 2013. *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Santosa, Puji. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno, Paul.1996, *Filsaat Konstruktivis dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanislus.
- Vogt, Maryellen. Tanpa Tahun. *Croos Curriculum Thematic Instruction*. Current Research in Reading/ Language Arts.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.